

SEJARAH DAKWAH SULTAN SYARIF ABDURRAHMAN AL-QADRI: ISLAMISASI DI PONTIANAK

HISTORY OF DA'WAH SULTAN SYARIF ABDURRAHMAN AL-QADRI: ISLAMIZATION IN PONTIANAK

Zakaria Efendi¹

¹IAIN Pontianak, Indonesia
zakariaefendi198@yahoo.co.id

DOI: 10.31291/jlka.v19.i2.914

Diterima: 15 September 2021; Direvisi: 15 Desember 2021;

Diterbitkan: 31 Desember 2021

ABSTRACT

This article attempts to explain the history of the da'wah of Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri through the Kadriah Sultanate in carrying out Islamization in Pontianak. The success of the da'wah of Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri in carrying out Islamization in Pontianak is closely related to the power factor. However, there is a significant role that paved the way for the establishment of the Kadriah Sultanate to reach the peak of its existence, namely the communication factor. The figure of a wise leader allows the influence of Islam to grow rapidly. This study uses a descriptive qualitative approach, and by reviewing the literature of previous studies in order to obtain data that supports in compiling a paper on the history of the da'wah of Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri in carrying out Islamization in Pontianak. The results showed that: (1) The success of Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri's da'wah in carrying out Islamization in Pontianak was due to the influence of power. (2) The Sultanate became an effective da'wah media, because the Sultanate became the holder of political and economic power who had the authority to regulate policies in the area of power that contributed greatly to spreading Islamic teachings (3) The acculturation approach of culture in spreading Islam among local communities became the right strategy used Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri in carrying out Islamization in

Pontianak. Until now, there have been many studies conducted with the object of the Kadriah Sultanate which was once the center of Islamic government in Pontianak. Among them are studies that have been carried out by Alfian Firmanto who wrote about "Historical Traces of the Pontianak Sultanate", by conducting a study of inscriptions on the Batu Layang tomb site which is the burial place of the Kadriah Sultanate family. This study emphasizes the communication element as a study in writing the history of Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri in carrying out Islamization in Pontianak, the communication element includes how da'wah is carried out, what media is used, and what factors are behind the success of Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri in the process of Islamization in Pontianak.

Keywords: *Da'wah, History, Islamization, Kadriah Sultanate, Pontianak.*

ABSTRAK

Artikel ini berupaya menjelaskan sejarah dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri melalui Kesultanan Kadriah dalam melakukan Islamisasi di Pontianak. Keberhasilan dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam melakukan Islamisasi di Pontianak sangat berkaitan erat dengan faktor kekuasaan. Namun ada peran signifikan yang membuka jalan bagi berdirinya Kesultanan Kadriah hingga mencapai puncak kejayaannya adalah faktor komunikasi. Sosok pemimpin yang bijaksana membuat pengaruh Islam dapat berkembang dengan pesat. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan dengan mengkaji literatur-literatur terdahulu agar memperoleh data yang mendukung dalam menyusun artikel tentang sejarah dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam melakukan Islamisasi di Pontianak. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) Kesuksesan dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam melakukan Islamisasi di Pontianak adalah karena pengaruh kekuasaan. (2) Kesultanan menjadi media dakwah yang efektif, karena Kesultanan menjadi pemangku Kekuasaan politik dan ekonomi yang mempunyai wewenang mengatur kebijakan di wilayah kekuasaan berkontribusi besar dalam menyebarkan ajaran Islam (3) Pendekatan akulturasi kebudayaan dalam menyebarkan agama Islam dikalangan masyarakat lokal menjadi strategi jitu yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam melakukan Islamisasi di Pontianak. Sampai saat ini sudah banyak kajian yang dilakukan dengan objek Kesultanan Kadriah yang pernah menjadi pusat pemerintahan Islam di Pontianak. Di antaranya adalah kajian yang pernah dilakukan oleh Alfian Firmanto yang menulis tentang "Jejak Sejarah Kesultanan Pontianak", dengan melakukan kajian Inskripsi pada situs makam Batu Layang yang menjadi tempat pemakaman keluarga Kesultanan Kadriah. Artikel ini lebih menekankan pada unsur komunikasi sebagai kajian dalam menulis tentang sejarah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam melakukan Islamisasi di

Pontianak, unsur komunikasi mencakup bagaimana dakwah dilakukan, media apa yang digunakan, dan faktor apa saja yang melatarbelakangi kesuksesan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam proses Islamisasi di Pontianak.

Kata kunci: Dakwah, Islamisasi, Kesultanan Kadriah, Sejarah, Pontianak.

PENDAHULUAN

Sejarah selalu menarik dikaji, karena dengan mempelajari sejarah kita akan mendapat pengetahuan baru mengenai kejadian-kejadian di masa lampau yang turut memengaruhi kehidupan umat manusia saat ini. Kesultanan Kadriah adalah kesultanan Melayu yang menjadi salah satu objek dari kajian sejarah di Kalimantan Barat yang didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Ibnu Al-Habib Husein bin Ahmad Al-Qadrie pada tahun 1771 M sekaligus yang menjadi cikal bakal dari terbentuknya Kota Pontianak. Banyak peninggalan-peninggalan sejarah dari Kesultanan Kadriah yang masih bisa diamati hingga saat ini, antara lain Keraton Kesultanan Kadriah, Masjid Jami Sultan Abdurahman Al-Qadri, makam Kesultanan Batu Layang, bahkan keturunan dan kerabat Kesultanan yang masih tinggal di lingkungan keraton. Hingga sekarang, Islam menjadi sebuah agama yang besar di Kalimantan Barat, pada titik-titik daerah yang menjadi kekuasaan Kerajaan Islam dulu juga masih terdapat peninggalan jejak sejarah berupa Keraton Kesultanan, benda-benda peninggalan kerajaan, bahkan keturunannya pun ada dan menjadi bagian dari masyarakat Kalimantan Barat.¹

Kehadiran Kesultanan yang bercorak Islam memberi pengaruh besar bagi perkembangan Islam di Pontianak. Kesultanan Pontianak mempunyai tempat strategis yang berlokasi di pinggir Sungai Kapuas dengan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri sebagai pemimpinnya memberikan pengaruh Islam yang besar bagi lingkungan kekuasaannya, bahkan bagi Kalimantan Barat. Keraton Kadriah menjadi peradaban pertama yang melambang-

¹ Zakaria Efendi, “Komunikasi Penyiaran Dakwah Dalam Sejarah Islamisasi Di Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia Pada Masa Kerajaan Kalimantan Barat Yaitu Kota Pontianak Di Kabupaten Kapuas Hulu Islam Menjadi” 6, no. 2 (2021): 233–49.

kan bahwa Islam sudah berkembang di Pontianak.² Hal ini juga yang menjadi awal mula sejarah Islam berkembang di Pontianak dan kemudian menjadi bukti keberhasilan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie dalam melakukan Islamisasi di Pontianak melalui kekuasaannya.

Keberhasilan dakwah Kesultanan Kadriah melalui proses yang panjang tak terlepas karena faktor komunikasi yang efektif dalam setiap menyampaikan pesan-pesan Islam. Jika mengingat teknologi pada masa Kesultanan belum secanggih seperti halnya zaman sekarang menjadi indikasi bahwa Kesultanan Kadriah mempunyai metode jitu dalam menyebarkan Islam melalui dakwahnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengkaji keberhasilan dakwah Kesultanan Kadriah dari perspektif komunikasi dakwah yang digunakan, di mana penelitian ini akan menjelaskan metode, media, dan faktor apa saja yang melatatarbelakangi kesuksesan dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri.

Dengan kemampuan komunikasi dakwah yang di lakukan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri maka Islam bisa berkembang pesat di lingkungan Kesultanan dan lambat laun menjadi keyakinan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Kota Pontianak. Hal ini menunjukkan bahwa kesultanan ataupun kerajaan Islam menjadi media yang mampu memberi pengaruh yang signifikan bagi perkembangan Islam. Kemampuan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam menyampaikan dakwah mencakup dua jenis komunikasi sekaligus, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Artinya, hanya dengan keberadaan Kesultanan Islam sudah memberi pengaruh kepada masyarakat di sekitarnya, juga pada kebijakan-kebijakan yang saat itu diselenggarakan oleh Kesultanan sebagai pusat pemerintahan diseluruh wilayah yang menjadi kekuasaannya.

Komunikasi secara terminologi yang dikemukakan oleh Hovland dalam Efendi yang dikutip A. Markama yaitu, *“Communication is the process by which an individual as*

²Emusti Rivasintha, Pelajaran Sejarah Islamisasi Melalui Metode Resitasi Dengan Objek Keraton Kadriah Pontianak. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.2, No. 1 (2015): 1–13.

communicator transmits stimuli to modify the behavior of other individuals”, komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang komunikator mengirimkan stimulus untuk mengubah perilaku dari orang lain atau komunikan. Komunikasi adalah “proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.”³

Selain faktor komunikasi yang efektif, sama seperti sejarah peradaban Islam di daerah lain di Indonesia, pendekatan kebudayaan dalam menyebarkan ajaran Islam juga menjadi salah satu cara yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam melakukan Islamisasi di Pontianak. Proses dialog Islam dengan tradisi masyarakat diwujudkan dalam mekanisme proses kultural dalam menghadapi negosiasi lokal. Di sinilah, Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan dalam posisinya yang sejajar untuk berdialog secara kreatif agar salah satunya tidak berada dalam posisi yang subordinat, yang berakibat pada sikap saling melemahkan. Perpaduan dan tradisi masyarakat ini adalah sebuah kekayaan tafsir lokal agar Islam tidak tampil hampa terhadap realitas yang sesungguhnya. Islam tidak harus dipersepsikan sebagai Islam yang ada di Arab, tetapi Islam mesti berdialog dengan tradisi masyarakat setempat.⁴

Kemampuan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam meramu strategi menyebarkan ajaran Islam melalui tradisi dan budaya lokal membuat Islam mudah diterima dan tersebar sampai ke lapisan masyarakat paling bawah. Akibatnya, kebudayaan Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat, sehingga Islam mengalami transformasi bukan saja karena jarak antara Arab dengan Indonesia, tetapi juga jarak-jarak kultural.⁵ Berbicara tentang pengaruh kultur dan adat lokal dalam

³Andi Markarma, “Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 127, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.344.127-151>.

⁴Khamami Zada, “Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia, Dalam Taswirul Afkar,” *Jurnal Refleksi Pemikiran Kegamaan & Kebudayaan* 14 (2003), 113.

⁵Muhammad Harfin Zuhdi, *Parokialitas Adat Terhadap Pola Keberagaman Komunitas Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok* (Jakarta: Lemlit UIN Jakarta, 2009), 76.

kaitannya dengan agama, di sana terlihat adanya pergulatan untuk mengompromikan pesan religius keagamaan yang disinergikan dengan muatan lokal.⁶

Pendekatan Islam dengan muatan lokal adalah metode akulturasi dakwah yang digunakan para pemuka agama Islam awal, dari sejarah-sejarah yang tertulis, metode akulturasi kebudayaan juga menjadi salah satu cara yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam menyebarkan Islam di Pontianak. Akulturasi merupakan fenomena yang dihasilkan ketika dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung yang diikuti oleh pola kebudayaan asli salah satu kelompok kebudayaan tersebut.⁷ Akulturasi budaya Islam dilakukan dengan memenuhi batasan-batasan tentang budaya yang baik dan boleh dilakukan manusia, batasan tersebut yakni: tidak melanggar ketentuan halal-haram, mendatangkan kebaikan, tidak menimbulkan kerusakan, sesuai dengan prinsip wala' (kecintaan kepada Allah SWT dan apasaja yang dicintai Allah SWT), dan al-Bara' (berlepas diri dan membenci apa saja yang dibenci Allah SWT).⁸

Hal seperti ini yang menarik untuk dikaji, karena efektivitas dakwah Kesultanan dalam melakukan Islamisasi memberi dampak besar bagi perkembangan Islam di masa lalu. Kesultanan bisa disebut sebagai media atau sarana dalam menyampaikan komunikasi dakwah yang berisi ajaran agama Islam. Berbeda dengan pemahaman tentang media saat ini yang identik dengan teknologi, padahal yang dianggap media modern saat ini sulit untuk memberikan timbal balik seperti yang diharapkan. Media saat ini justru menjadi wahana kebebasan berbicara seseorang dengan orang lain. Karena aksesnya tidak terbandung dan bisa digunakan oleh siapa saja dan dimana saja.

Sebagai peninggalan sejarah awal mula peradaban Islam di Kalimantan Barat, khususnya di Pontianak. Keraton Kadriah men-

⁶ Ahmad Baso, *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam* (Jakarta: Desantara, 2002), 3.

⁷ Ma'sumatun Ni'mah, *Tradisi Islam Di Nusantara* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 4.

⁸ P. Djunaedi, *Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup* (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019): 31-33.

jadi objek yang meneraik dan dikaji oleh para akademisi baik dari Kalimantan dan dari luar Kalimantan. Kajian yang pernah dilakukan dengan objek Kesultanan Kadriah diantaranya adalah artikel yang pernah ditulis oleh Alfian Firmanto⁹ tentang “Jejak Sejarah Kesultanan Pontianak” dengan melakukan kajian inskripsi pada makam kesultanan Batu Layang. Kemudian Bibi Suprianto¹⁰ pernah menulis tentang “Sejarah Kesultanan Pontianak dalam Mengembangkan Pendidikan Islam pada tahun 1771M-1108M. Emusti Rivasintha¹¹ pernah menulis tentang “Pelajaran Sejarah Islamisasi melalui Metode Resitasi dengan objek Keraton Kadriah Pontianak”. Di antara kajian-kajian itu dan kajian lainnya, belum ditemukan sejarah yang menjelaskan unsur komunikasi dakwah yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam melakukan Islamisasi di Pontianak yang mencakup strategi dakwah, metode dakwah, dan media yang digunakan dalam melakukan dakwahnya.

Oleh karena itu, artikel ini memfokuskan pada unsur komunikasi yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam melakukan Islamisasi di Pontianak sebagai kajian. Dengan mengkaji unsur komunikasi, maka kajian dalam artikel ini bertujuan untuk *pertama*, mengetahui bagaimana strategi dakwah yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam menyiarkan agama Islam, sehingga Islam dapat diterima dan saat ini menjadi agama mayoritas masyarakat Pontianak. *Kedua*, untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam menyampaikan dakwah, sehingga Islam dapat dengan cepat menjangkau semua lapisan masyarakat hingga ke lapisan masyarakat yang paling bawah di lingkungan kekuasaan Kesultanan Kadriah. *Ketiga*, untuk

⁹ Alfian Firmanto, “Jejak Sejarah Kesultanan Pontianak (Kajian Inskripsi Situs Makam Batu Layang),” *Seminar Hasil Penelitian Inskripsi Keagamaan Nusantara*, 2012, 249–278.

¹⁰ Suprianto, Bibi. 2021. “Sejarah Kesultanan Pontianak Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Tahun 1771M-1898M”. Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam, No. 1 Vol. 1, 25-38”.

¹¹ Rivashinta, Emusthi. Pelajaran Sejarah Melalui Metode Resitasi dengan Objek “Keraton Kadriah Pontianak”. *Sosio Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*: 1-13.”

mengetahui media apa yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam menyiarkan agam Islam pada awal mula peradaban Islam di Pontianak.

Artikel ini sendiri ditulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif deskriptif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek mendalam demi mendapat kualitas dari hasil suatu penelitian. Mengingat kajian dalam artikel ini lebih menekankan pada kegiatan maupun informasi tentang keadaan yang sedang berlangsung dan lebih menekankan pada proses dan makna.¹² Dalam menulis artikel tentang sejarah dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri, maka artikel ini ditulis setelah memperoleh data dengan melakukan observasi dan dokumentasi di lingkungan warisan budaya Kesultanan Kadriah di Pontianak pada bulan januari sampai bulan agustus tahun 2020. Selain itu, data dalam artikel ini juga berasal dari kajian literatur-literatur terdahulu dan sumber buku yang berkaitan dengan kajian yang dilakukan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Kedatangan Islam di Pontianak

Berbicara tentang sejarah dakwah Kerajaan/Kesultanan Kadriah di Pontianak sama halnya dengan membicarakan awal mula berdiri dan berkembangnya kerajaan ini di Pontianak. Kesultanan Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurrahman, putra Syeikh Hussein al-Qadri dengan Nyai Tua putri Kerajaan Matan. Syarif Abdurrahman menikahi Utin Candramidi, putri Raja Mempawah (Opu Daeng Manambon). Setelah Syeikh Hussein meninggal dunia, Syarif Abdurrahman meninggalkan Mempawah menelusuri Sungai Kapuas, dan berhenti di sebuah pulau kecil di dekat muara Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Kemudian menetap dan mendirikan Kerajaan pada tahun 1771 M.¹³

¹²Sutopo H. B, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rodakarya.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 33.

¹³ Patmawati Patmawati and Elmansyah Elmansyah, "Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat,"

Teori awal mengenai sejarah masuknya Islam di Kalimantan Barat masih mengalami perdebatan, hal ini disebabkan karena banyak teori yang menjelaskan tentang awal mula Islam datang ke Nusantara, kemudian menghubungkannya dengan masuknya Islam di Kalimantan Barat. Namun diantara teori-teori yang berkembang mengenai awal mula Islam masuk dan berkembang di Kalimantan Barat, teori perdagangan menjadi yang paling relevan dengan letak geografis wilayah Kalimantan Barat yang banyak di lalui sungai-sungai sebagai jalur perdagnagan. Teori perdagangan dalam masuknya Islam di Nusantara seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra yang dikutip oleh Helmiati, bahwa Islam disebarkan oleh para pedagang. Mengenai peran pedagang dalam menyebarkan Islam kebanyakan dikemukakan oleh para Sarjana Barat. Menurut mereka, para pedagang Muslim menyebarkan Islam sambil melakukan usaha perdagangan. Elaborasi lebih lanjut dari teori pedagang adalah para pedagang Muslim tersebut melakukan perkawinan dengan wanita setempat dimana mereka bermukim dan menetap. Dengan pembentukan keluarga Muslim, maka nukleus komunitas-komunitas Muslim pun terbentuk. Selanjutnya dikatakan, sebagaimana pedagang ini melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan lokal yang dalam perkembangannya memberikan kemungkinan untuk mengakses pada kekuasaan politik yang dapat dipakai untuk menyebarkan Islam.¹⁴

Selain teori perdagangan yang menjelaskan tentang awal mula Islam hadir dan berkembang di Kalimantan Barat. Kekuasaan orang Melayu yang identik dengan Kesultanan Islam menjadi faktor utama keberhasilan dakwah Islam di Kalimantan Barat. Pendapat ini pernah dijelaskan oleh Pastur Jerry Veth dalam buku perjalanannya yang berjudul “Borneo Bagian Barat”. Menurutnya, bahwa sejarah Borneo atau Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat bahwa dalam waktu berabad-abad dengan

Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya 3, no. 1 (2019): 75–100, <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.56>.

¹⁴Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Cetakan 1 (LEMBAGA PENELITIAN DAN PEGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS SYARIF KASIM RIAU, 2014), 32.

pengaruh orang-orang Melayu dan agama Islam perlahan dan tanpa dilihat tersebar diakibatkan oleh entah paksaan perang langsung atau melalui pernikahan-pernikahan satu sama lain dengan harapan memperoleh keuntungan atau menghindari penindasan yang hampir tidak bisa ditahan, atau perbudakan oleh penguasa Melayu.¹⁵ Pendapat ini menjelaskan bahwa pada saat itu orang-orang Melayu (Islam) sudah mempunyai kekuasaan, baik politik dan ekonomi yang menjadi kekuatan dalam setiap menjalankan misinya, terutama dalam menyebarkan agama Islam. Meskipun kekuasaan sebenarnya tidak selalu identik dengan kekerasan, melainkan dengan pengaruh politik dan ekonomi yang menjadi alat untuk menarik simpati kelompok-kelompok masyarakat yang lebih kecil disekitarnya.

Wilayah Nusantara yang mengalami islamisasi sebagaimana wilayah lainnya adalah pulau Kalimantan. Kawasan ini perlu dikemukakan untuk mendiskusikan mengenai asal, pembawa dan masa Islam memasuki wilayah ini. Jika di Sumatera terdapat komunitas Muslim pada abad ke-7 di Baros, dan di Jawa Timur (Gresik) ada makam Fatimah binti Maimun (abad ke-11), maka sangat mungkin bahwa Islam juga telah hadir di kawasan Kalimantan pada kisaran abad ke-7 hingga abad ke-11 itu mengingat posisinya yang berada di pelintasan rute pelayaran dan rute perdagangan. Sejumlah sumber menunjukkan bahwa Islam masuk ke kawasan ini pada abad ke-16 dan 17 yang mengesankan bahwa Islam lebih lambat masuk ke wilayah ini dibanding wilayah lainnya seperti pulau Sumatera dan Jawa. Islamisasi di wilayah ini juga dikesankan sebagai bentuk islamisasi politik, yaitu pengislaman raja yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Namun ada indikasi bahwa Islam telah berada di wilayah ini dan terdapat komunitas Muslim sebelum abad ke-16.¹⁶

¹⁵ Pastur Jerry Veth, *Borneo Bagian Barat (Geografis, Statistis, Historis)* (Pontianak: Institut Dayakologi, 2012), 112.

¹⁶ R Rahmadi, "Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 261-286, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/4164>.

Salah satu wilayah yang banyak berdiri kerajaan Islam di Nusantara adalah Provinsi Kalimantan Barat, di sini pernah berdiri sejumlah 23 kerajaan atau kesultanan Islam.¹⁷ Beberapa yang bisa disebutkan di sini antara lain: Qadriah (Pontianak), Sambas, Tanjungpura, Matan, Kubu, Landak, Singkawang, Simpang, Sukadana, Mempawah, Ketapang, dan lain-lain. Dengan kesultanan sebanyak tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa wilayah ini memiliki posisi yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, hal ini dapat dilihat dari banyaknya peninggalan-peninggalan di wilayah ini, dari mulai makam, istana, dan masjid.¹⁸

Daerah Kalimantan Barat berperan penting dalam perkembangan Islam di Nusantara karena di sana terdapat kesultanan Islam termuda di Indonesia yaitu Kesultanan Kadriah di Pontianak. Kesultanan tersebut merupakan kesultanan yang unik di kawasan Nusantara. Ada dua hal yang mendasari keunikan tersebut. Pertama, Kesultanan ini merupakan Kesultanan termuda di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat. Kedua, pada letak geografisnya yang sangat menguntungkan dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun pertahanan dan keamanan (Hankam). Hal ini dimungkinkan oleh letak dan kedudukannya yang tidak terlalu jauh dari perairan laut dan selat, yaitu Laut Jawa, Selat Karimata, dan Laut Natuna, yang menghubungkan kesultanan ini dengan Batavia, Banten, Cirebon, Demak, Tuban, dan kesultanan lainnya di utara Jawa, Banjarmasin, Kutai, dan Paser, Palembang, Riau, dan Deli, Malaka dan Johor. Letaknya juga tidak terlalu jauh dari kawasan pedalaman yang menghubungkannya dengan kesultanan lain di Kalimantan Barat baik yang ada di pedalaman dekat dan pedalaman jauh.¹⁹

Posisi strategis ini memungkinkan kesultanan ini mampu bertindak sebagai kekuatan pengawas dalam hal pengumpulan atau pemasukan pajak dan pungutan lainnya, serta penertiban di

¹⁷ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2009), 89.

¹⁸ Firmanto, "Jejak Sejarah Kesultanan Pontianak (Kajian Inskripsi Situs Makam Batu Layang) , 249-278."

¹⁹ Syarif Ibrahim Alqadri, *Kesultanan Pontianak Di Kalimantan Barat: Dinasti Dan Pengaruhnya Di Nusantara* (Pontianak: DP3M dan Untan), 1-2.

bidang Hankam, di lain pihak, terhadap penggunaan transportasi lalu lintas perairan untuk tujuan perdagangan maupun kegiatan militer. Selain itu, Kalimantan Barat sendiri pada simpang tiga antara Sungai Kapuas Kecil dengan Sungai Landak letak yang memiliki nilai positif dari segi geopolitik, menyebabkan pendiri kesultanan ini Syarif Abdurrahman bin Habib Hussein Al-Qadri disebut sebagai ahli maritim yang memungkinkan serangan militer ke jantung kesultanan ini, walaupun melalui dua jalur Sungai Kapuas dan Sungai Landak, serangan dapat dimentahkan.²⁰

Letak geografis seperti itu memungkinkan Kesultanan Pontianak memiliki keuntungan dalam segi geopolitis dan geostrategis dalam membangun diplomasi dengan kesultanan-kesultanan lain di Nusantara, namun berkaitan dengan diakuinya kesultanan ini secara implisit sebagai kekuatan hegemonis di kawasan Kalimantan Barat. Pengakuan ini berdasarkan dari hasil tiga strategi yang dilakukan oleh para Sultan Pontianak terhadap Kesultanan lain yaitu: (1) penguasaan, (2) pengembangan ikatan kekeluargaan melalui perkawinan, pengangkatan keluarga atau anak, dan (3) peningkatan kewibawaan lewat pendalaman agama pada masa para penguasa dan kerabat Kesultanan Pontianak dianggap memiliki pengetahuan agama Islam lebih mendalam.²¹

Sejarah kesuksesan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri sampai di wilayah yang menjadi cikal-bakal kota Pontianak tidak terlepas dari kehebatan beliau yang mewarisi ayahnya. Seperti diketahui Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri adalah putera dari Habib Hussein seorang Arab yang telah lebih dulu berhasil melakukan dakwah Islam di daerah lainnya di Kalimantan Barat. Habib Hussein bin Habib Ahmad Al-Qadrie lahir pada tahun 1706 M di kota kecil bernama Trim, Hadramaut, yang sekarang dikenal dengan Yaman selatan. Ia hidup di lingkungan islami, dibesarkan dan dididik oleh orangtuanya sendiri secara Islam sampai berumur 18 tahun. Dalam memperdalam agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya, ia berguru kepada Sayid

²⁰ Firmanto, "Jejak Sejarah Kesultanan Pontianak (Kajian Inskripsi Situs Makam Batu Layang), 252."

²¹ Firmanto, 252.

Muhammad Hamid di Kulandi, Al-Mukalla, salah satu kota besar di Yaman selatan selama lebih dari empat tahun, sehingga ia memiliki pengetahuan agama dan umum serta pengetahuan luar negeri yang cukup mendalam. Ia juga belajar ilmu pelayaran dan perdagangan, dan bergabung dengan usaha pelayaran dagang di sekita Teluk Persia sampai ke Kalkuta dan di pantai Barat Afrika.²²

Habib Hussein mengawali dakwah di Nusantara adalah sejak awal kedatangannya pertama kali di wilayah nusantara, yaitu di Aceh. Tidak ada sumber yang jelas yang mencatat awal kedatangan Habib Hussein di Aceh, namun jika menghitung tahun lahir di tambah dengan usia ketika beliau berangkat merantau ke wilayah timur maka bisa di ambil kesimpulan bahwa Habib Hussein pertama kali datang ke Aceh sekitar tahun 1730 M. Selama beberapa waktu melakukan syiar Islam di Aceh kemudian Habib Hussein melanjutkan perjalanan dakwahnya ke tanah Jawa. Pada usia 29 tahun ia melanjutkan perjalanan ke Matan, sampai sini ia diterima penduduk setempat, disenangi oleh murid-muridnya dan mendapat simpati dari keluarga Kerajaan, sehingga Habib Hussein Al-Qadrie diangkat sebagai tokoh penting, yaitu Hakim atau Qadhi dalam peradilan di Kerajaan Matan. Di sini ia menikahi Nyai Tua, puteri Sultan Ma'aziddin Raja Matan, dan memperoleh empat orang putera dan puteri yaitu Syarifah Khadijah, Syarif Abdurahman, Syarifah Mariyah, dan Syarif Alwi Al-Qadri. Syarif Abdurahman Al-Qadri lahir di Matan pada pukul 10 pagi, hari senin 15 Rabiul Awal tahun 1151 H bertepatan dengan 1739 M.²³

Singkatnya setelah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dewasa dan melakukan penjelajahan perdagangannya beliau memperoleh kesuksesan yang besar. Beliau melakukan perjalanan perdagangannya ke Kerajaan Banjarmasin dan Paser di Kalimantan Selatan. Di sana beliau memperdagangkan rempah-rempah, kain sutera, lenen, dan hasil perkebunan lainnya. Selama di sana beliau menjalin relasi perdagangan dengan para pedagang dari India, Inggris, Perancis, Portugis, Belanda, dan

²²Firmanto, 258.

²³Firmanto, 258.

Cina. Dari kesuksesan perdagangan yang beliau lakukan di Kalimantan Selatan, Sultan Syarif Abdurahman Al-Qadri menambah armadanya dengan menambah Kapal Layar besar dan didukung dengan awak kapal yang pandai dan setia kepada beliau.

Pada tahun 1768 Sultan Abdurahman Al-Qadri menikahi Puteri Raja Banjar bernama Syarifah Anum atau Ratu Syahranum dan memperoleh gelar Pangeran Syarif Abdurahman Nur Alam. Perkawinan ini merupakan strategi untuk mengembangkan tali kekeluargaan antara kerajaan Banjar dengan kerajaan Mempawah, juga dianggap sebagai perkawinan politik untuk memperkuat aliansi antara tiga kerajaan di Kalimantan, Mempawah, Matan dan Banjar. Perkawinan politik itu juga bermanfaat dalam mendukung obsesinya untuk mendirikan pemukiman tetap dan mengusir dominasi Barat yang ingin menguasai perdagangan di Nusantara ini.²⁴

Sekembalinya dari penjelajahannya pada 11 Rabiul Akhir tahun 1185 atau pertengahan 1771, saat itu Habib Hussein dan Panembahan Opung Daeng Manambon telah wafat, kedua orang yang sangat dihormatinya itu telah menjadi inspirasi dan motivasi yang kuat bagi Syarif Abdurahman Al-Qadri untuk mencari pemukiman baru, sebagai pusat perdagangan, juga sebagai pusat pemerintahan bagi kerajaan baru yang akan di pimpinnya. Setelah bermusyawarah dengan keluarga besarnya, termasuk dengan Panembahan Adijaya putera Opung Daeng Manambon yang diangkat sebagai Panembahan Mempawah dan empat saudara laki-lakinya, Syarif Ahmad, Syarif Abubakar, Syarif Alwie, dan Syarif Muhammad, akhirnya mereka meninggalkan Mempawah mencari pusat pemukiman, dan Syarif Abdurahman ditunjuk sebagai kepala rombongan besar itu.²⁵

9 Rajab tahun 1185 H atau 1771 M menjadi awal perjalanan rombongan besar Sultan Abdurahman Al-Qadri dari Mempawah mengarungi sungai untuk mencari tempat pemukiman baru. Dalam rombongan ini beliau menggunakan dua kapal besar dan empat belas kapal kecil dengan menggunakan

²⁴Firmanto, 259.

²⁵Firmanto, 260.

peralatan lengkap. Armada yang semuanya berjumlah 16 kapal ini juga dilengkapi dengan persenjataan tempur seperti Meriam dan persenjataan lainnya. Dalam rombongan konvoi ini diikuti oleh awak kapal yang cukup banyak dari pengikut setianya, diantaranya terdiri dari orang-orang Benggali yang berasal dari kapal Perancis yang pernah dikalahkannya. Armada besar ini dinahkodai oleh Juragan Daud pengikut setia Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri.²⁶

Setelah empat hari perjalanan sampailah rombongan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri ke sebuah pulau kecil yang dinamai Batu Layang terletak 15 kilometer dari muara Sungai Kapuas atau 5 kilometer dari Kota Pontianak. Tempat itu kemudian menjadi tempat pemakaman resmi Keluarga Kesultanan Qadriah sampai sekarang. Dari tempat ini rombongan melanjutkan perjalanan sampai mendekati persimpangan tiga pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Di kawasan ini berdasarkan mitologi atau dongeng tradisional rombongan Sultan Abdurrahman Al-Qadri diganggu dan berperang dengan makhluk halus khas Pontianak yang disebut hantu Kuntulanak.²⁷ Dari kisah ini juga yang akhirnya menjadi cerita masyarakat yang terus menyebar hingga ke Negeri Jiran (Malaysia). Sampai sekarang orang-orang Malaysia di wilayah Sarawak menyebut hantu Kuntulanak dengan sebutan Pontianak, sehingga mereka mengenal ada satu kota hantu di Kalimantan Barat yang bernama kota Pontianak.

Istana Kadriah didirikan oleh pendiri kerajaan terbentuknya istana tersebut pada tahun 1778 M bersamaan dengan dilantikannya beliau menjadi Sultan Pontianak. Istana Kadriah terletak di kawasan yang menjadi cikal bakal berdirinya Kota Pontianak (Kampung Beting) yakni di penghujung pertemuan dua sungai (Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak) dimana letak Istana dan Masjid Jami berada satu garis dengan Sungai

²⁶ Firmanto, 260.

²⁷ Firmanto, 260.

Kapuas yang mengarah ke muara sungai.²⁸ Meskipun menjadi pusat kota dan pusat pemerintahan pada masa kejayaannya, runtuhnya eksistensi Kesultanan pasca kemerdekaan membuat Sultan tidak lagi mempunyai wewenang dalam memimpin pemerintahan di Pontianak dan Kesultanan Kadriah tidak lagi menjadi pusat pemerintahan kota Pontianak.



Sumber: Dokumen Keraton Kadriah Pontianak, 2021

Gambar 1.
Keraton Kadriah

Dengan berdirinya Kesultanan Kadriah yang dipimpin oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri, maka Islam mengawali peradaban barunya di daerah yang menjadi cikal-bakal terbentuknya Kota Pontianak. Sejarah masuknya Islam di Pontianak sebenarnya memiliki cerita perjalanan yang panjang hingga Islam terus berkembang di Pontianak. Pada awalnya Islam dibawa oleh para pendatang dari luar daerah Kalimantan, misinya adalah untuk berdagang. Hingga pada akhirnya para pendatang ini mendapat tempat di Pontianak, kemudian mereka mengajarkan agama Islam, berdakwah, dan berdagang untuk menyebarkan agama Islam.²⁹ Perdagangan menjadi sebuah

²⁸Yuver Kusnoto & Haris Firmansyah. 2015. Eksistensi Istana Kerajaan di Kalimantan Barat sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal HISTORIA*. Vol. 4, No. 1, 19-28.

²⁹Suprianto, Bibi. 2021. "Sejarah Kesultanan Pontianak Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Tahun 1771M-1898M". *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Vol. 1, 25-38".

metode para penziar Islam dahulu dalam mengenalkan agama Islam, kemudian perlahan mendakwahnya sehingga Islam bisa memberi pengaruh dan berkembang pada orang-orang di daerah yang menjadi jalur dan tempat perdagangan.

Dalam buku “Sejarah Kodam XII Tanjung Pura Kalimantan Barat” yang dikutip oleh bapak Ajisman, menerangkan bahwa, masuknya agama Islam di Kalimantan Barat terjadi pada abad ke-16, ketika Kerajaan Hindu Sukadana di bawah pimpinan Rajanya Panembahan Baruh. Pada masa Pemerintahan Panembahan Baruh di samping agama Islam mulai berkembang di Sukadana, pada saat yang sama Panembahan Baruh membangun kota yang baru yakni Matan.³⁰ Menurut S.M Syarwanie yang dikutip bapak Ajisman, Sebagai kerajaan terakhir yang berdiri di Kalimantan Barat adalah Kesultanan Pontianak, Kota Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurahman Al-Qadri pada tanggal 23 oktober 1771 bertepatan dengan tanggal 14 rajab 1185 H. Kota asal dibangun di persimpangan tiga , Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Landak.³¹



Sumber: Dokumen Masjid Jami' Pontianak, 2021

Gambar 2.

Masjid Jami' (Masjid Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri)

Kampung yang pertama di bukanya Kota Pontianak sekarang dikenal dengan Kampung Dalam Bugis. Di Kampung Bugis juga terletak masjid Jami' (Masjid Sultan Syarif Abdurahman)

³⁰Ajisman, “Perkembangan Lembaga Agama Islam Di Kotamadya Pontianak Pada Akhir Abad Ke 20,” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2, no. 1 (2016): 324–51.

³¹Ajisman, 334.

dan Istana yang dikenal dengan nama Istana Kadariyah. Masjid Jami' didirikan oleh Syarif Usman ibnu Almarhum Sultan Abdurrahman ibnu Almarhum Al-Habib Husein Tuan Besar Mempawah bin Achmad bin Husein bin Muhammad Alkadrie, pada hari selasa bulan Muharam 1238 H. Adapun Sultan yang pernah memegang tampuk pemerintahan Kesultanan Pontianak adalah sebagai berikut:

1. Syarif Abdurrahman Alkadrie (tahun 1771-tahun1808)
2. Sultan Syarif Kasim Alkadrie (tahun 1808- tahun 1819)
3. Sultan Syarif Usman Alkadrie (tahun 1855- tahun 1855)
4. Sultan Syarif Hamid Alkadrie (tahun 1855- tahun 1872)
5. Sultan Syarif Yusuf Alkadrie (tahun 1872-tahun 1895)
6. Sultan Syarif Muhammad Alkadrie (tahun 1895- tahun 1944)
7. Sultan Syarif Taha Alkadrie (tahun 1944- tahun 1945)
8. Sultan Hamid II (tahun 1945- tahun 1950).³²

Tempat resmi yang menjadi awal mula sejarah dakwah di lingkungan Kesultanan Kadriah adalah dengan menggunakan Masjid Jami' sebagai tempat untuk belajar dan mengajarkan agama Islam. Selain menjadi tempat untuk menunaikan ibadah, Masjid Jami' menjadi saksi bisu pertama kali dakwah dilakukan di Pontianak. Syarief Ahmad Al-Qadri selaku juru kunci Masjid Jami saat ini mengatakan, berdirinya Masjid Jami' pada 1771 M dalam rangka menyebarkan agama Islam, Masjid Jami' merupakan tempat awal yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam menyiarkan dakwah Islam di Pontianak selain menjadi tempat untuk ibadah. Masjid Jami juga menjadi tempat untuk belajar dan mengajarkan hukum-hukum Islam.³³

Strategi Dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri

Dari berbagai sumber literatur sejarah, banyak yang menjelaskan bagaimana peran kesultanan Kadriah di Pontianak dalam

³²Ajisman, 335.

³³Suprianto, Bibi. 2021. "Sejarah Kesultanan Pontianak Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Tahun 1771M-1898M". Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam, No. 1 Vol. 1, 25-38."

menyebarkan agama Islam di Pontianak dan Kalimantan Barat. Namun sedikit yang menjelaskan bagaimana peran komunikasi yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam menyampaikan dakwah, padahal komunikasi yang digunakan menjadi kunci dari kesuksesan dakwah yang dilakukan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam melakukan islamisasi di Pontianak. Dalam bukunya, Abraham Laswell mengatakan bahwa komunikasi adalah *who says what to whom in this channel with what effect*, (siapa berbicara apa dengan media apa yang menghasilkan efek). Efek di sini merupakan sikap dan tingkah laku dari hasil berkomunikasi tersebut.³⁴ Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pengertian tersebut mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi, yakni komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Agar jalannya komunikasi berkualitas, maka diperlukan pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi), secara aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologis (untuk apa komunikasi itu dilakukan).³⁵ Dalam konteks komunikasi dakwah, dakwah tentunya menjadi tujuan komunikasi dilakukan, karena dakwah menjadi isi pesan ketika komunikasi dilakukan.

Kata dakwah di dalam Al-Qur'an menurut Dzikon abdillah dalam Wahyu Khoiruzzaman, diungkapkan dalam bentuk *fi'il* dan *mashdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kepada kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda. Bahkan, hasil penelitian Dzikron abdillah menga-

³⁴Masykurotus Syarifah, "Budaya Dan Kearifan Dakwah," *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 23, <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>.

³⁵Markarma, "Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Al-Quran.131"

takan bahwa kata dakwah di dalam Al-Qur'an diungkapkan kira-kira 198 kali yang tersebar dalam 55 surat (176) ayat.³⁶

Komunikasi dakwah berarti komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan dan menerima pesan-pesan komunikasi yang berisi nilai-nilai agama Islam. Komunikasi dakwah erat kaitannya dengan komunikasi ilham, karena maksud dan tujuannya sejalan, yaitu untuk melakukan komunikasi dengan kaidah-kaidah agama Islam, berisi ajaran Islam, dengan tujuan untuk menyampaikan agama Islam kepada komunikan. Sebagai sebuah ilmu, komunikasi Islam memiliki sumber yang sangat potensial untuk digali untuk membangun dan mengembangkan ilmu komunikasi Islam. Sumber tersebut adalah Al-Qur'an dan Sunnah.³⁷ Dengan pengertian tersebut tentu Al-Qur'an dan Sunnah tetap menjadi pedoman bagi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam setiap menyampaikan dakwahnya. Bahkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah juga tercermin dalam diri Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dimana banyak kisah yang disampaikan bahwa Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri adalah sosok pemimpin yang arif, bijaksana, adil, dan santun dalam setiap perkataannya.

Selain karena faktor kekuasaan, keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dan orang-orang di lingkungan Kesultanan Kadriah adalah karena faktor keberhasilan komunikasi dakwah yang digunakan. Komunikasi adalah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan berkomunikasi seseorang bisa memperoleh dan memberi informasi yang disebut sebagai pesan komunikasi. Komunikasi sebagai fenomena sosial sesungguhnya telah hadir sejak perjumpaan Adam dan Hawa di muka bumi. Bahkan eksistensinya tidak dapat dielakkan, karena perjumpaan itu sendiri memerlukan komunikasi, agar dapat berlanjut menjadi persahabatan, pertemanan, persekutuan, atau perkawinan.³⁸

³⁶Wahyu Khoiruzzaman, "Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2016): 316–34.

³⁷ Harjani Hefni, "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam," *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2014): 326–43.

³⁸Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu (2011):42

Lebih jauh sejarah tentang komunikasi adalah ketika Adam diajarkan nama-nama benda oleh Allah SWT, proses ini dikenal dengan *asma'a kullaha*. Menurut pendapat ulama tafsir yang dimaksud dengan ungkapan *asma'a kullaha* adalah pengenalan satu persatu objek yang ada di muka bumi seperti nama anak-anak, nama binatang seperti keledai, unta dan kuda, langit, bumi, dataran, bejana, panci, sampai alat-alat untuk menyimpan alat-alat kecantikan. Bahkan Ibnu Kasir dalam Harjani³⁹ mengatakan yang dimaksud "*asma'a kullaha*" bukan sekedar nama benda, tetapi juga kata kerja. Dengan kosa kata tersebut maka manusia saling memahami apa yang masing-masing pihak maksudkan.

Jaringan agama tercipta karena adanya identitas kolektif yang kemudian melahirkan solidaritas reflektif di kalangan orang-orang yang berpikiran sama melalui jaringan-jaringan ideologis, pendidikan, budaya, politik, atau sosial. Identitas kolektif merujuk pada suatu jaringan hubungan aktif di antara para aktor yang berkomunikasi, berinteraksi, saling memengaruhi, bernegosiasi, dan membuat keputusan. Bentuk organisasi, model kepemimpinan, saluran komunikasi, dan teknologi komunikasi merupakan elemen-elemen pembentuk jaringan hubungan ini. Jaringan mempermudah akses terhadap pengetahuan dan sumber daya. Jaringan sosial informasi ikut menyebarkan tindakan kolektif dan memungkinkan koalisi.⁴⁰ Dengan kekuasaan maka Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri memperoleh itu semua dan digunakan untuk melangsungkan misinya untuk mengajarkan agama Islam. Kesuksesan ini menjadi gerbang Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam keberhasilannya melakukan Islamisasi di Pontianak.

Sejak awal Kesultanan Kadriah didirikan, kelompok ini sudah membawa pesan isyarat dengan statusnya sebagai Kesultanan orang Islam. Hal ini bisa dilihat dari siapa saja orang-orang yang ada dalam kelompok tersebut, terutama pemimpin rombo-

³⁹ Hefni, "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam, 330."

⁴⁰Minahasa Pesantren, D A W A H Politics, and Almunawar Bin Rusli, "SEJARAH JARINGAN HIDAYATULLAH DI MINAHASA:PESANTREN DAN POLITIK DAKWAH A HISTORY OF HIDAYATULLAH NETWORKS IN Perjumpaan Islam Dan Kristen Selalu Berkontestasi Dalam," 2020, 275–302.

ngan yaitu Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri yang sudah memeluk Islam sejak lahir. Maka tanpa perlu dikampanyekan, orang-orang disekitarnya sudah tau bahwa Kesultanan ini akan memberikan pengaruh Islam melalui kekuasaannya. Hal seperti itu erat kaitannya dengan komunikasi verbal karena Kesultanan Kadriah sebagai simbol dari kehadiran Islam di Pontianak. Komunikasi verbal adalah komunikasi menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna dan berlaku umum. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dari komunikasi ini tidak hanya menyangkut komunikasi lisan saja, tetapi juga komunikasi tertulis. Bahasa merupakan simbol atau lambang yang paling sering digunakan.⁴¹

Sebagai seorang pemimpin di Kesultanan Islam tentunya Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri mempunyai pengikut, baik pengikut yang sudah bersamanya pada awal kedatangannya ke Pontianak maupun pengikut yang baru bergabung setelah rombongan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri sampai di tempat baru yang menjadi cikal bakal Kota Pontianak sekaligus menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Kadriah. Kondisi ini ketika berbicara atau menyampaikan pesan langsung dihadapan rakyatnya, Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri tidak perlu lagi mengenalkan siapa dirinya. Sultan sebagai pemimpin kerajaan juga tidak perlu mengenal satu persatu dari rakyatnya yang menjadi komunikan dalam proses komunikasi tersebut. Maka dengan terjadinya proses komunikasi dalam bentuk pidato atau ceramah di depan rakyatnya atau di depan umum maka proses komunikasi ini termasuk dalam komunikasi massa. Sehubungan dengan makna komunikasi massa, makna kata massa mengacu pada kolektivitas tanpa bentuk, yang komponen-komponennya sulit dibedakan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, maka massa sama dengan suatu kumpulan orang banyak yang tidak mengenal keberadaan individualis.⁴²

⁴¹Markarma, "Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran, 134."

⁴²"Bugin, Sosiologi Komunikasi, Jakarta Kencana Prenada Media Group, (2013), 97.

Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri tidak terjadi secara instan, dalam menjalankan misinya beliau menciptakan lingkungan Islam terlebih dahulu sehingga terwujud media yang dapat menjadi alat untuk menyampaikan komunikasi dakwah yaitu Kesultanan Kadriah. Seperti kita ketahui bahwa Islam bukan semata-mata agama, tetapi hukum, seni dan ilmu pengetahuan. Budaya Islam di Kota Pontianak dan Kalimantan Barat pada umumnya telah memengaruhi pula bidang seni. Aspek-aspek yang berkembang meliputi seni sastra seperti syair, hikayat, berzanji sampai sekarang masih berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Melayu Pontianak. Masih banyak masyarakat Melayu Pontianak dan Kalimantan Barat yang melestarikan syair-syair yang bernafaskan Islam seperti syair Kiamat, Syair Nur Muhammad, Syair Bayan Budiman, Syair Siti Nurbaya, Syair Siti Mustafa, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Umar Maiyah, Hikayat Siti Marhamah yang soleh dan lainnya.⁴³

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa dakwah yang dilakukan oleh Kesultanan Kadriah unik karena menggunakan kesenian sebagai metode menyampaikan dakwah. Metode seperti ini lebih cepat dan efektif memberi pengaruh, karena Islam disampaikan melalui budaya yang sudah melekat pada masyarakat setempat. Seperti diketahui bahwa masyarakat di lingkungan Kesultanan Kadriah adalah orang-orang Melayu dan orang-orang Dayak. Kata Melayu sendiri identik dengan kata Islami, di mana seorang Dayak yang masuk Islam, akan dinyatakan sebagai Melayu⁴⁴ maka komunikasi dakwah yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri juga menggunakan bahasa melayu, sehingga dalam proses perjalanan dakwahnya bahasa menjadi penentu pesan bisa dengan cepat disampaikan dan diterima karena tidak terhambat perbedaan bahasa.

⁴³Ajisman, “Perkembangan Lembaga Agama Islam Di Kotamadya Pontianak Pada Akhir Abad Ke 20,” 336.

⁴⁴ Sumarman Muhammad Djar’ie and Zaenuddin Hudi Prasajo, “Religion, Culture and Local Wisdom in the Death Ritual of Pontianak Malay Society,” *Al-Albab* 4, no. 2 (2016): 201–16, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v4i2.289>.

Bahasa Melayu terjaga eksistensinya sampai sekarang, hal ini dikarenakan penduduk Pontianak mayoritas berasal dari suku bangsa Melayu yang beragamakan Islam. Hal ini menjadi warisan dari kesuksesan Sultan Syarif Abdurahman Al-Qadri dan Kesultanan Kadriah dalam Islamisasi di Pontianak. Dalam pergaulan sehari-hari mayoritas masyarakat Pontianak menggunakan bahasa Melayu, uniknya lagi bahwa hampir semua warga kota Pontianak dari berbagai suku bangsa seperti suku Jawa, suku Dayak, suku Madura, suku Bugis, suku-suku pendatang lainnya dan suku Melayu sendiri menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, bahasa Indonesia menjadi alternatif dalam menjalin perkenalan dan kekerabatan antar warga kota Pontianak. Bahasa daerah mereka juga digunakan dalam berkomunikasi yang lebih akrab dalam lingkungan keluarga, sehingga hal tersebut menciptakan keaneka ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat kota Pontianak.

Selain menggunakan bahasa melayu, Dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri juga menggunakan bahasa Arab. Dengan pengetahuan ilmu agama Islam yang luas sekaligus menjadi Sultan yang memimpin Kesultanan Kadriah pada saat itu, beliau menjadi figur yang selalu diperhatikan dan menjadi contoh oleh rakyatnya. Masih banyak manuskrip-manuskrip Kesultanan Kadriah yang menjadi catatan perjalanan Kesultanan Kadriah, rata-rata manuskrip yang menjadi warisan sejarah dan budaya Kesultanan Kadriah ditulis menggunakan bahasa Arab Gundul.⁴⁵ Hal ini menjadi bukti bahwa kedua bahasa ini (bahasa Melayu dan Bahasa Arab) menjadi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Kesultanan pada saat itu, khususnya bahasa dalam menyampaikan dakwah.

Mayoritas penduduk Pontianak adalah Suku Melayu di samping suku-suku lain seperti suku Dayak, orang-orang Tionghoa, dan suku-suku pendatang lainnya. Dengan adanya komunikasi dan hubungan yang mudah, akan terjalin kedekatan dan persahabatan yang khusus misalnya terjadinya perkawinan. Di Pontianak sering terjadi perkawinan antar suku bangsa seperti

⁴⁵ Alqadri, *Kesultanan Pontianak Di Kalimantan Barat: Dinasti Dan Pengaruhnya Di Nusantara*, 11.

suku Bangsa Cina dengan suku Dayak, suku bangsa Dayak dengan suku Bangsa Batak, suku Bangsa Melayu dengan suku Bangsa Jawa ataupun dengan suku Bangsa Sunda dan Madura. Namun tidak tertutup kemungkinan antar suku yang berbeda agama. Maka persamaan agama mempunyai pengaruh yang kuat untuk menjalin hubungan antar suku bangsa.⁴⁶

Media Dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri

Kata media menurut Asmuni yang dikutip oleh Irzum Fariyah, berasal dari bahasa latin *median*, yang merupakan bentuk jamak dari medium secara etimologi yang berarti perantara.⁴⁷ Jika melihat ke belakang dimana teknologi belum tercipta secanggih sekarang tentu media yang digunakanpun tidak menggambarkan media yang dimengerti seperti saat ini, dimana media selalu dikaitkan dengan teknologi. Maka perlu dipahami bahwa hal-hal yang berkaitan dengan proses komunikasi di zaman dulu adalah termasuk sebagai media, baik komunikasi yang tersurat maupun tersirat, karena keduanya sama sebagai perantara pesan yang dapat memberikan pengaruh terhadap siapa saja yang menerima pesan tersebut.

Media yang paling efektif dalam menyebarkan ajaran Islam yang digunakan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri pada permulaan Islam di Pontianak adalah kesenian dan kebudayaan, sama halnya dengan penyebaran agama Islam di daerah lain, seperti halnya yang dilakukan oleh Para Walisongo di Jawa. Sebagaimana dijelaskan oleh Yuliyatun Tajuddin, bahwa secara spesifik pola dakwah Walisongo didasarkan pada pola pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat. Dalam pengembangan kebudayaan ini, bisa dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*. Berbagai pola kegiatan dakwah mewarnai kehidupan umat sebagai upaya untuk mengiringi perkembangan kehidupan

⁴⁶Ajisman, “Perkembangan Lembaga Agama Islam Di Kotamadya Pontianak Pada Akhir Abad Ke 20,” 333.

⁴⁷Irzum Fariyah, “Media Dakwah Pop,” *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 25–45, <http://journal.stain-kudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/432>.

masyarakat. Mengingat kegiatan dakwah bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter kepribadian yang baik, yang berakhlakul karimah dan dapat membentuk keseimbangan unsur jiwa sebagai manusia yang berdimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual.⁴⁸ Kebudayaan dapat ditanggapi sebagai alat yang melayani proses pembangunan sehingga kebudayaan harus disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan pembangunan.⁴⁹

Budaya merupakan hal yang melekat dalam diri manusia, karena budaya muncul bersamaan dengan aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata budaya bermakna pikiran, akal budi, dan yang mengenai kebudayaan. Budaya terdiri dari dua kata budi dan daya. Ia bermakna daya dari budi yang tercipta melalui cipta, karsa, dan rasa. Beberapa kalangan mengidentifikasi akar kata budaya terambil dari bahasa Sansekerta, *buddhayah* yang berarti akal budi. Dari budaya inilah maka muncul kebudayaan.⁵⁰

Kesenian dan kebudayaan memang sering digunakan oleh para penguasa dan para ulama pada zaman dulu untuk menyampaikan tujuannya, terutama digunakan oleh para ulama Muslim untuk menyampaikan dakwah. Hal ini dilakukan karena kesenian dan kebudayaan memiliki ikatan erat dengan masyarakat yang menjadi target atau objek dakwah, dimana mereka telah menjalankan kebudayaannya sejak sebelum para ulama hadir dilingkungan mereka, sehingga dengan memasukan nilai-nilai ajaran Islam, dakwah dengan mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Masjid Jami' juga menjadi media dalam menyiarkan agama Islam oleh Sultan Syarif Abdurahman Al-Qadri, karena dengan keberadaan Masjid Jami' yang digunakan sebagai tempat berkumpul oleh orang-orang di sekitar Kesul-

⁴⁸Yuliyatun Tajuddin et al., "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah," *Agustus 2014 ADDIN* 8, no. 2 (2014): 367–90.

⁴⁹ Irwan Abdullah, "Tantangan Pembangunan Ekonomi Dan Transformasi Sosial Suatu Pendekatan Budaya," *Humaniora* XIV, no. 3 (2002): 260–70.

⁵⁰Alif Jabal Kurdi, "Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surat Al-Nahl: 125," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 1 (2019): 21, <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-02>.

tanam membuat dakwah bisa disampaikan dengan cara ceramah dengan berdiri di atas mimbar dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam.

Dakwah dengan pendekatan kultural ini menjadi kelebihan di zaman dulu, karena dakwah yang berisi ajaran Islam dapat masuk langsung pada organ vital kehidupan sosial masyarakat, sehingga semua orang dari berbagai kalangan bisa menerima, ajaran Islam secara tidak langsung, kemudian perlahan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan lama kelamaan menjadi keyakinan. Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dakwah kultural tidak menganggap kekuatan politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.⁵¹ Pendekatan kultural menciptakan keharmonisan dalam keberagaman, Pluralitas sosial berarti segala aspek perbedaan yang mencakup keyakinan dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Dalam misi menyebarkan ajaran Islam baik melalui akulturasi budaya dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui kesenian dan kebudayaan, Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri sebagai pemimpin dari kesultanan Islam juga memiliki kekuatan ekonomi yang berpengaruh dalam kesuksesannya menyebarkan agama Islam di Pontianak. Hal tersebut yang menjadi kunci kesuksesan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri

⁵¹Ashadi Cahyadi, “Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan,” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 18, no. 2 (2018): 73, <https://doi.org/10.29300/syr.v18i2.1682>.

⁵²Zakaria Efendi, “Religious Plurality in Dayak Bidayuh Lara Society (Portrait of Inter-Religious Harmony in Kendaie Lundu Village, Sarawak),” *Dialog* 44, no. 1 (2021): 75–88, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.428>.

dalam melakukan Islamisasi di Pontianak. Dalam menyampaikan dakwahnya, Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri memiliki dua media yang berpengaruh besar dan digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam, yaitu Masjid Jami dan kekuasaan ekonomi.

1. Masjid Jami'

Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri menjadi monumen sejarah cikal bakal peradaban Islam di Pontianak. Dalam menjalankan misi dakwahnya, masjid Jami' menjadi media yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam menyampaikan dakwah secara langsung di atas mimbar. Kontruksi masji Jami' masih terjaga sampai sekarang, bahkan mimbar yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri juga masih terpelihara dan terjaga di dalam masjid Jami'.

Keberadaan Masjid Jami' sebagai masjid tertua di Pontianak menjadi bukti bahwa Masjid Jami' menjadi pusat kegiatan dakwah yang dilakukan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri. Masjid Jami' menjadi pusat belajar dan mengajarkan agama Islam, masjid Jami juga menjadi tempat berkumpul ketika dilakukan musyawarah. Oleh sebab itu Masjid Jami' mejadi awal peradaban agama Islam di Pontianak sekaligus menjadi media dalam mendakwahkan ajaran agama Islam. Menurut data Munaqib Paduka Seri Sultan Pangeran Syarif Abdurrahman yang dijelaskan oleh Bibi Suprianto⁵³ Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman adalah masjid tertua yang terdapat di Kampung Arab.

2. Kekuasaan Ekonomi

Selain masjid Jami' yang digunakan sebagai media dalam menyampaikan dakwah oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri, kekuasaan ekonomi dalam kekuasaan kesultanan yang di pimpinya juga menjadi media yang dimanfaatkan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam melakukan

⁵³Suprianto and Pontianak, "Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam SEJARAH KESULTANAN PONTIANAK DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA," 114–15.

dakwah Islam kepada rakyatnya. Ekonomi menjadi penggerak dan daya tarik untuk menarik masyarakat dilingkungan Kesultanan. Di saat itu juga lah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap melakukan kegiatan ekonomi. Kekuasaan ekonomi menjadi media dakwah dalam menyebarkan Islam secara tidak langsung dan alami, seperti yang dijelaskan oleh Haekal yang dikutip Zakaria Efendi⁵⁴, bahwa masuknya Islam di Kalimantan Barat berjalan secara alami. Habib Husein Al-Qadri sebagai juru dakwah pertama, dilanjutkan oleh putranya Syarif Abdurrahman Al-Qadri bersama para kader dakwah lainnya. Di sebut alami di sini karena selain melakukan kegiatan dakwah, aktivitas ekonomi juga digerakkan sehingga juru dakwah perintis ini memiliki kekuatan ekonomi yang kuat. Dengan kekuatan ekonomi ini juga dakwah menjadi semakin berhasil, ditambah dengan jaringan relasi yang luas.

Meskipun media yang digunakan dalam menyampaikan dakwah pada zaman dulu belum secanggih media-media saat ini. Kita bisa melihat sejarah-sejarah keberhasilan para pemuka Islam terdahulu yang diawali dengan sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW hingga para pemuka agama dari negeri Arab yang menyebarkan agama Islam di nusantara. Komunikasi yang dilakukan para juru dakwah terdahulu dalam menyebarkan Islam dengan menggunakan berbagai media yang diantaranya menggunakan media seni, budaya, dan kekuasaan di kerajaan-kerajaan Islam justeru dapat memberi *feedback* yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari sejarah-sejarah dakwah di berbagai daerah di nusantara, misalnya yang paling terkenal di tanah Jawa adalah dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo yang menggunakan kesenian dan kebudayaan masyarakat Jawa kuno sebagai media dan sarana dalam menyampaikan dakwah.

⁵⁴Zakaria Efendi, “Penyiaran Islam Di Daerah Perbatasan ‘Badau’ Indonesia-Malaysia,” *Panangkarana: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.14421/panangkarana.2017.0101-01>.

Meskipun keberhasilan dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri menjadi prestasi dakwah Islam di Pontianak di zaman dulu, namun saat ini di era globalisasi orang Melayu dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks, seperti mempertahankan kearifan lokalnya. Betapa pengaruh globalisasi sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak tatanan lama dan mendorong tatanan baru akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Orang Melayu harus menghadapi tantangan tersebut.⁵⁵ Oleh sebab itu kita perlu waspada dengan berbagai tantangan yang ada dan mengambil pelajaran dari sejarah guna melenturkan masalah-masalah yang terus datang bertubi-tubi dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan Islam yang telah menjadi identitas masyarakat Pontianak dan Kalimantan Barat berkat keberhasilan Islamisasi yang dilakukan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dan para pemuka agama di masa lalu.

Metode Dakwah Sultan Syarif Abdurahman Al-Qadri

Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Dalam Islam, dakwah hukumnya wajib bagi setiap individu umat Islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Untuk dapat mencapai target yang diharapkan dalam berdakwah, tentunya setiap individu umat Islam harus mengetahui dan paham betul metode-metode yang digunakan dalam berdakwah. Hal ini menjadi unik dan menarik untuk digunakan dalam mengkaji dan mempelajari metode dakwah yang digunakan oleh Sultan Syarif Abdurahman Al-Qadri dalam Islamisasi di Pontianak.

Motode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan⁵⁶ dakwah Sultan Syarif Abdurahman Al-Qadri sejak pertama kali menginjakkan kakinya di Pontianak. Kesuk-

⁵⁵Syamsul Kurniawan, "Globalisasi, Pendidikan Karakter, Dan Kearifan Lokal Yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 317, <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4899>.

⁵⁶ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987),40.

sesan dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaannya dalam Kesultanan Kadriah Pontianak. Dengan kekuasaan yang beliau pegang ini yang akhirnya menjadi muara dari segala aspek yang berkaitan dengan metode dakwah yang beliau gunakan untuk mengajarkan agama Islam. Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri bukan satu-satunya orang yang berdakwah. Melainkan beliau dibantu oleh orang-orang dalam kesultanan yang menjadi pengikut beliau dari daerah sebelumnya, juga saudara-saudara kandung dan para kerabat dalam lingkungan kesultanan. Oleh karena itu bisa dipahami bahwa awal mula Islam tumbuh dan berkembang di Pontianak adalah karena faktor kekuasaan Kesultanan Kadriah pada masa itu dengan pemimpin Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri.

Sejalan dengan misi Kesultanan Kadriah di bawah kepemimpinan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri untuk menyebarkan ajaran Islam. Masyarakat dipandang sebagai wahana pengaktualisasian nilai-nilai illahiah sehingga membentuk kultur agama. Sebaliknya kultur yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat tersebut dibina dan dikembangkan serta diwarnai oleh nilai-nilai illahiah. Islam memiliki konsep strategis pada masyarakat yang menjadi harapannya dan hendak diwujudkan dalam kehidupan antar budaya. Konsep masyarakat ideal dikenal dengan masyarakat marhamah, yaitu tatanan masyarakat yang memiliki hubungan erat antara anggota masyarakatnya berdasarkan rasa kasih dan sayang antar budaya tersebut. Tatanan pada konsep dakwah ini berupaya membangun strategi dakwah yang lebih ramah dan damai, hal ini merupakan ijtihad yang sangat signifikan dengan tuntutan zaman. Meskipun dalam praktiknya pelaksanaan dakwah yang lebih santun dan damai merupakan senjata jitu seperti yang dilakukan Rasulullah tempo dulu. Suatu upaya yang bisa kita renungkan dan kita apresiasi terhadap perkembangan budaya pada satu sisi dan pada perkembangan budaya lokal yang menjadi khasanah kearifan dakwah karena dalam telaah dakwah antar budaya, dakwah tidak hanya dipahami *as the transfer of Islamic values*, atau hanya transfer nilai-nilai Islam yang luhur kepada masyarakat di muka bumi akan tetapi dakwah Islam hendaknya mampu mengupayakan kesadaran nurani agar mengusung setiap budaya positif

secara kritis tanpa terbelenggu oleh latar belakang budaya formal suatu masyarakat.⁵⁷ Sebagai seorang pemimpin di Kesultanan Islam turut melekat pada diri Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri wibawa yang membuat setiap perkataan, perilaku, dan tindakan yang dilakukan beliau akan di perhatikan dan diikuti oleh para pengikut dan rakyat di lingkungan Kesultanan Kadriah. Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dikenal sebagai seorang Sultan atau pemimpin yang memiliki akhlak yang mulia, bijaksana, dan adil. Sehingga bisa dipahami bahwa pada diri beliau sudah tercermin sebagai seorang pemimpin yang patut ditiru dan dijalankan setiap perintah-perintahnya. Hal seperti ini menjadi aura kepemimpinan yang beliau dapatkan mewarisi ayahnya dan juga dari perjuangan dan ilmu agama serta pengetahuan ilmu lainnya yang luas.

Metode dakwah yang efektif digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam mengajarkan Islam di Pontianak dan menjadi warisan budaya masyarakat Melayu Pontianak dan Kalimantan Barat sampai sekarang adalah dengan Hadrah dan Pantun. Hadrah dan Pantun yang berisi pesan-pesan kebaikan mudah diterima dan di amalkan. Hal ini juga yang membuat dakwah masuk pada masyarakat dari berbagai golongan. Hadrah dan Pantun merupakan karya sastra yang menjadi identitas kebudayaan orang Melayu. Bahkan saat ini Pantun menjadi warisan budaya Pontianak yang di akui oleh UNESCO. Sastra memang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan karena sastra merupakan bagian integral kebudayaan. Dengan medium bahasa metaforis dan konotatif, sastra menyerap berbagai unsur budaya, membentuk suatu susunan yang baru dengan totalitas yang baru.⁵⁸

1. Hadrah

Salah satu metode dakwah yang digunakan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri di kesultanan Kadriah Pontianak adalah dengan menggunakan kesenian Hadrah.

⁵⁷Nur Ahmad, "Mewujudkan Dakwah Antar Budaya Dalam Perspektif Islam," *At-Tabsyir* 3, no. 1 (2015): 21–40.

⁵⁸Siti Zubaedah, "Antara Interaksi Budaya Dan Dakwah," *Esensia* XII, no. 2011 (2011): 275–88.

Hadrah juga menjadi media yang digunakan dalam menyampaikan dakwah oleh juru dakwah di seluruh nusantara pada masa lalu. Dalam hadrah tersebut terkandung sya'ir yang berisi nilai-nilai ajaran Islam yang ingin disampaikan. Dalam sejarah orang Melayu di Pontianak, sya'ir merupakan bagian penting dalam kesenian hadrah yang digunakan oleh Sultan Syarif Abdurrahan Al-Qadri dalam menyampaikan dakwah Islam. Hadrah juga menjadi kesenian yang terus dilestarikan sampai sekarang dan menjadi identitas orang Melayu Pontianak dalam merayakan hari-hari besar keagamaan dan hari penting lainnya.

Kesenian Hadrah itu sendiri dahulunya dijadikan sebagai media dakwah yang berbentuk kesenian. Kesenian Hadrah mempunyai tiga bagian, yaitu bagian yang pertama disebut juga pembuka atau assalamualaik , bagian kedua yaitu bagian pertengahan yang disebut serakal, dan bagian penutup atau yang disebut juga Takhtim. Pada kesenian Hadrah terdapat bagian yang sangat penting dan merupakan bagian inti, yaitu keberadaan syair Takhtim.⁵⁹ Hadrah secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu jenis nyanyian yang berasal dari dzikir, dengan lantunan syair yang memuji kebesaran Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Dinyanyikan dengan diiringi alat musik yang disebut tar atau Terbang yang dikemas seindah mungkin untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pujian tentang kebesaran Allah swt dan Rasul-Nya serta perintah dan larangan juga peringatan dikumandangkan lewat Hadrah oleh masyarakat Melayu di Pontianak.⁶⁰

Nilai keindahan terdapat dalam pertunjukan kesenian Hadrah. Bentuk penyajian kesenian Hadrah di Kota Pontianak disesuaikan pada setiap acara. Misalnya saat ditampilkan pada

⁵⁹ D R Panjaitan, A Mering, and A Muniir, "Kajian Irama Syair Takhtim Dalam Kesenian Hadrah Di Kota Pontianak Kalimantan Barat," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ...*, 2018, 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26285>.

⁶⁰ Regaria Tindarika, "Nilai-Nilai Dalam Kesenian Hadrah Di Kota Pontianak," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46319>.

Istana Kadriah akan ada perbedaan pada acara hajatan di rumah-rumah warga, serta penampilan di atas panggung (penyajian secara estetik). Adapun, dikarenakan Hadrah merupakan dzikir dengan melantunkan syair bernafaskan Islam, alat musik yang mengiringi kesenian ini pula adalah hasil akulturasi antara negeri Yaman dengan Pontianak. Alat musik tersebut dinamai dengan Tar atau Terbang yang berbentuk bulat pipih melingkar yang memiliki membran atau kulit pada satu diantara permukaannya serta memiliki kerincing (alat bunyi-bunyian dibuat dari logam) ditiga titik pinggir alat musik tersebut dan dimainkan dengan cara dipukul.⁶¹

2. Pantun

Selain sya'ir yang terkandung dalam kesenian hadrah, pantun juga menjadi media dakwah yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam menyampaikan dakwah. Selain menjadi metode dakwah yang sederhana, pantun sebenarnya mudah masuk semua kalangan masyarakat Pontianak karena mempunyai kosa kata yang menghibur dan unik. Sehingga pantun juga menjadi identitas orang-orang Melayu Pontianak dan orang-orang Melayu di daerah lain.

Pantun digunakan sebagai media dalam menyampaikan dakwah oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri karena pantun adalah kemampuan bahasa yang indah serta mudah diterima dan dipahami oleh rakyatnya. Sastra Melayu baik tulis maupun lisan, dengan berbagai genrenya diciptakan untuk tujuan-tujuan mulia ialah menumbuhkan religiusitas, mengajar agar berlaku jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial atau tanggung jawab, yang kesemuanya bermula pada pembentukan kepribadian dan karakter.⁶²

⁶¹ Tindarika, 2.

⁶² Chairil Effendy, *Sastra Sebagai Wadah Integrasi Budaya* (Pontianak: STAIN Press, 2006), 31-32.

Karakteristik masyarakat Melayu adalah santun dalam berperilaku dan berbahasa. Kesantunan ini dapat terlihat dalam menyampaikan maksud atau nasehat dalam tata pergaulan kehidupan masyarakat melalui media pantun karena dengan pantun nasehat disampaikan tanpa menyinggung atau mencederai perasaan orang yang dinasehati atau orang yang mendengarnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pantun mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya sebagai penghibur dan alat komunikasi.⁶³ Sehingga dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri di Pontianak menggunakan pantun mudah disampaikan dan mudah diterima oleh rakyatnya.

Tradisi lisan dan naskah-naskah Melayu telah terbukti menyimpan banyak misteri kehidupan yang dapat membawa kehidupan menjadi lebih maslahat. Raja-raja Melayu dikenal egaliter yang mampu menciptakan harmoni dalam masyarakatnya dan berhasil menjadi ruang bagi lahirnya karya-karya besar yang belum diapresiasi secara pantas oleh para ahli dan praktisi. Perguruan Tinggi tidak dapat memikul beban penelitian yang besar tanpa ada komitmen bersama pihak Pemerintah Daerah dalam mendukung usaha-usaha revitalisasi tradisi.⁶⁴

Semua aspek yang mendukung dalam dakwah ada pada diri Sultan Syarif Abdurahman Al-Qadri. Aspek tersebut mencakup kekuasaan politik, kekuasaan ekonomi, dan keluasan ilmu pengetahuan dan agama, disertai sifat arif dan bijaksana meskipun beliau adalah seorang pemimpin dari Kesultanan Islam. Sebagai orang yang diperhatikan, tentu membuat beliau sangat berpengaruh di lingkungannya, terutama dalam menyebarkan agama yang sudah dipeluknya sejak dari lahir. Karena seperti diketahui beliau adalah putra dari seorang Habib yang

⁶³ Gunta Wirawan, “Pantun Melayu Pontianak Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa,” *Tuahtalino* 14, no. 2 (2020): 223, <https://doi.org/10.26499/tt.v14i2.1698>.

⁶⁴ Irwan Abdullah, “GLOKALISASI IDENTITAS MELAYU: Potensi Dan Tantang Budaya Dalam Reproduksi Kemelayuan,” 1-7.

masih memiliki silsilah keturunan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

Metode dakwah dengan menggunakan kebudayaan sebagai media dakwah memang lekat dengan sejarah-sejarah ulama dalam menyebarkan Islam di Nusantara pada zaman dulu. Bahkan warisan budaya yang Islami ini masih bisa ditemukan di hampir seluruh wilayah Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa metode dakwah melalui kebudayaan melekat erat dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia dan di wariskan secara turun-temurun. Metode dakwah yang diterapkan oleh ulama-ulama Nusantara tersebut, merupakan bentuk aplikasi dakwah yang berbasis pada esensi semangat dakwah yang tertera dalam nash-nash Al-Qur'an. Salah satu ayat Al-Qur'an yang memiliki kandungan erat kaitannya dengan semangat dakwah adalah Q.S An-Nahl ayat 125 yang sekaligus menjelaskan metode dan tata cara berdakwah yang baik.⁶⁵

Pendekatan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri pada tradisi dan kearifal lokal dalam menjalankan misi dakwahnya menjadi kunci sukses bagi Kesultanan Kadriah dalam melakukan islamisasi di Pontianak. Kearifan lokal memiliki peranan dalam mengakomodasi resolusi konflik terkait masyarakat setempat. Kearifan lokal sebagai sumber daya pengetahuan dinamis yang dimiliki, dikembangkan dan ditransmisikan populasi tertentu dan diintegrasikan dengan pemahaman mereka tentang alam dan lingkungan budaya yang bertujuan untuk menjaga harmonisasi hubungan manusia dengan alam, lingkungan, dan budayanya sendiri. Kemudian, mengandung pandangan atau aturan sehingga lebih banyak orang memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku orang sehari-hari. Konsepsi-konsepsi itu, kemudian membentuk kearifan lokal sebagai waris budaya yang menjaga keselarasan hidup manusia.⁶⁶ Adapun yang dimaksud dengan tradisi merupakan suatu kebudayaan yang menjadi

⁶⁵Kurdi, "Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surat Al-Nahl: 125."

⁶⁶ Zaenuddin Hudi Prasajo and Mustaqim Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia," *Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 1–28, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1131/772>.

ciri lokalitas masyarakat Indonesia⁶⁷ yang saat itu bernama nusantara.

Dari berbagai referensi yang didapat dan dari mendengar cerita-cerita para orangtua di sekitar Kesultanan Pontianak bahwa metode yang digunakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri adalah dengan menyampaikan dakwah secara lembut dan bijaksana. Dakwah menggunakan metode seperti ini di dalam Al-Qur'an disebut dengan dakwah bil-hikmah. Dakwah dengan hikmah yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu ditunjukkan Tuhan⁶⁸. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup.

PENUTUP

Islam datang ke nusantara telah melalui proses perjalanan sejarah yang panjang, hingga akhirnya saat ini menjadi agama yang di anut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, sejarah peradaban Islam di nusantara mempunyai banyak kesamaan, yaitu dengan menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan kebudayaan. Di Pontianak, Islam dapat berkembang pesat sangat erat kaitannya dengan dakwah yang dilakukan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri melalui kekuasaannya dalam Kesultanan Kadriah. Pendekatan akulturasi dalam mendakwahkan agama Islam menjadi cara yang paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sosial, sehingga Islam dengan mudah diterima baik oleh para pengikut dan masyarakat lokal yang sudah menempati wilayah kekuasaan Kesultanan Kadriah sebelum kesultanan ini berdiri. Terdapat dua media yang berkontribusi besar dalam misi dakwah Sultan Syarif Abdurrah-

⁶⁷ A Alimaturraiyah and Z H Prasajo, "Interaksi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Syukuran Laut Di Kuala Jelai Kalimantan Tengah," *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* ... 2, no. 1 (2020): 146–56, <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/2576>.

⁶⁸ A M Ismatulloh, "METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125)," *Lentera* IXX, no. 2 (2015): 155–69, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21093/lj.v17i2.438>.

man Al-Qadri yaitu Masjid Jami yang digunakan sebagai media dakwah secara langsung dan kekuasaan ekonomi sebagai media dakwah tidak langsung.

Sosok Sultan Syarif Abdurahman Al-Qadri sebagai pemimpin yang arif, bijaksana, dan berakhlak mulia berpengaruh dan menjadi tokoh yang di patuhi, di dengarkan, dan di ikuti oleh masyarakat di lingkungan kekuasaannya. Masjid Jami' yang berada di lingkungan Kesultanan Kadriah menjadi pusat awal dakwah Islam dilakukan di Pontianak dan menjadi tempat resmi dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajarkan agama Islam. Islam menjadi keyakinan yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Pontianak yang bersuku Melayu menjadi tanda bahwa kekuasaan kesultanan Melayu pada awal mula peradaban Islam di mulai sangat besar. Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri melakukan dakwah tidak hanya melalui pesan secara langsung, akan tetapi juga menjadikan dirinya sebagai tauladan, panutan, dan pemimpin karena keluasan ilmu agama dan akhlak mulia dalam memimpin Kesultanan Kadriah. Sehingga melalui kekuasaannya, Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri menjadikan kesultanan kadriah sebagai media dalam menyebarkan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Baso. *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam*. Jakarta: Desantara, 2002.
- Alqadri, Syarif Ibrahim. *Kesultanan Pontianak Di Kalimantan Barat: Dinasti Dan Pengaruhnya Di Nusantara*. Pontianak: DP3M dan Untan.
- Bugin, Sosiologi Komunikasi, Jakarta Kencana Prenada Media Group, (2013) 97.
- Effendy, Chairil. *Sastra Sebagai Wadah Integrasi Budaya*. Pontianak: STAIN Press, 2006.
- H. Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara, 1987.
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Cetakan 1. LEMBAGA

PENELITIAN DAN PEGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SYARIF KASIM RIAU, 2014.

- Ma'sumatun Ni'mah. *Trdisi Islam Di Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Muhammad Harfin Zuhdi. *Parokialitas Adat Terhadap Pola Keberagaman Komunitas Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok*. Jakarta: Lemlit UIN Jakarta, 2009.
- P. Djunaedi. *Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup*. Sidoarjo: Amanah Citra, 2019.
- Pastur Jerry Veth. *Borneo Bagian Barat (Geografis, Statitis, Historis)*. Pontianak: Institut Dayakologi, 2012.
- Sutopo H. B. B, *Sutopo. H. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung Remaja Rodakarya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2009.
- Zada, Khamami. "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia, Dalam Taswirul Afkar." *Jurnal Refleksi Pemikiran Kegamaan & Kebudayaan* 14 (2003).

Jurnal

- Ahmad, Nur. "Mewujudkan Dakwah Antar Budaya Dalam Perspektif Islam." *At-Tabsyir* 3, no. 1 (2015): 21–40.
- Ajisman. "Perkembangan Lembaga Agama Islam Di Kotamadya Pontianak Pada Akhir Abad Ke 20." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2, no. 1 (2016): 324–51.
- Alimaturraiyah, A, and Z H Prasojo. "Interaksi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Syukuran Laut Di Kuala Jelai Kalimantan Tengah." *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan ...* 2, no. 1 (2020): 146–56. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/2576>.
- Cahyadi, Ashadi. "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 2 (2018): 73. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i2.1682>.

- Djar'ie, Sumarman Muhammad, and Zaenuddin Hudi Prasajo. "Religion, Culture and Local Wisdom in the Death Ritual of Pontianak Malay Society." *Al-Albab* 4, no. 2 (2016): 201–16. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v4i2.289>.
- Efendi, Zakaria. "Komunikasi Penyiaran Dakwah Dalam Sejarah Islamisasi Di Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia Pada Masa Kerajaan Kalimantan Barat Yaitu Kota Pontianak Di Kabupaten Kapuas Hulu Islam Menjadi" 6, no. 2 (2021): 233–49.
- . "Penyiaran Islam Di Daerah Perbatasan 'Badau' Indonesia-Malaysia." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-01>.
- . "Religious Plurality in Dayak Bidayuh Lara Society (Portrait of Inter-Religious Harmony in Kendaie Lundu Village, Sarawak)." *Dialog* 44, no. 1 (2021): 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.428>.
- Farihah, Irzum. "Media Dakwah Pop." *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 25–45. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/432>.
- Firmanto, Alfian. "Jejak Sejarah Kesultanan Pontianak (Kajian Inskripsi Situs Makam Batu Layang)." *Seminar Hasil Penelitian Inskripsi Keagamaan Nusantara*, 2012, 249–78.
- Hefni, Harjani. "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam." *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2014): 326–43.
- Irwan Abdullah. "GLOKALISASI IDENTITAS MELAYU: Potensi Dan Tantang Budaya Dalam Reproduksi Kemelayuan," 1-7.
- . "Tantangan Pembangunan Ekonomi Dan Transformasi Sosial Suatu Pendekatan Budaya." *Humaniora* XIV, no. 3 (2002): 260–70.
- Ismatulloh, A M. "METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125)." *Lentera* IXX, no. 2 (2015): 155–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21093/lj.v17i2.438>.
- Khoiruzzaman, Wahyu. "Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2016): 316–34.

- Kurdi, Alif Jabal. “Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surat Al-Nahl: 125.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 19, no. 1 (2019): 21. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-02>.
- Kurniawan, Syamsul. “Globalisasi, Pendidikan Karakter, Dan Kearifan Lokal Yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat.” *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 317. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4899>.
- Markarma, Andi. “Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 127. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.344.127-151>.
- Panjaitan, D R, A Mering, and A Muniir. “Kajian Irama Syair Takhtim Dalam Kesenian Hadrah Di Kota Pontianak Kalimantan Barat.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ...*, 2018. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26285>.
- Patmawati, Patmawati, and Elmansyah Elmansyah. “Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat.” *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2019): 75–100. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.56>.
- Pesantren, Minahasa, D A W A H Politics, and Almunawar Bin Rusli. “SEJARAH JARINGAN HIDAYATULLAH DI MINAHASA : PESANTREN DAN POLITIK DAKWAH A HISTORY OF HIDAYATULLAH NETWORKS IN Perjumpaan Islam Dan Kristen Selalu Berkontestasi Dalam,” 2020, 275–302.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, and Mustaqim Pabbajah. “Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia.” *Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 1–28. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1131/772>.
- Rahmadi, R. “Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/4164>.
- Sejarah, Pelajaran, Islamisasi Melalui, and Emusti Rivasintha. “METODE RESITASI DENGAN OBJEK ‘ KERATON KADRIAH PONTIANAK ’ Belum Memiliki Kemampuan Dan Ketrampilan Yang Memadai Dalam Memilih Serta Pontianak Di Kalimantan

Barat Adalah Kesultanan Termuda Di Nusantara Bahkan Di Kehadiran Kesultanan Yang Bercorak Islam Me” 2, no. 1 (2015): 1–13.

Sejarah, Sumber Belajar, and Pembelajaran Sejarah. “SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH Yuver Kusnoto Haris Firmansyah PENDAHULUAN Penemuan Ilmiah Terbaru Saat Ini Memberitahu Kita Bahwa Justru Hubungan Antara Tersebutlah Yaitu Konteksnya Yang Memberikan Makna Masalah Pembelajaran Sejarah Pendidikan Mulai Dari ” 4 (2016).

Suprianto, Bibi, and Iain Pontianak. “Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam SEJARAH KESULTANAN PONTIANAK DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA” 1 (2021): 25–38.

Syarifah, Masykurotus. “Budaya Dan Kearifan Dakwah.” *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 23. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>.

Tajuddin, Yuliyatun, Kata Kunci, : Walisongo, Strategi Dakwah, and Komunikasi Dakwah. “Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah.” *Agustus 2014 ADDIN* 8, no. 2 (2014): 367–90.

Tindarika, Regaria. “Nilai-Nilai Dalam Kesenian Hadrah Di Kota Pontianak.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46319>.

Wirawan, Gunta. “Pantun Melayu Pontianak Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa.” *Tuahtalino* 14, no. 2 (2020): 223. <https://doi.org/10.26499/tt.v14i2.1698>.

Zubaedah, Siti. “Antara Interaksi Budaya Dan Dakwah.” *Esensia* XII, no. 2011 (2011): 275–88.